

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam dunia ini tentunya tidak pernah lepas dari persoalan kehidupan. Ada yang mampu untuk menyelesaikannya secara sendiri, tetapi ada juga yang mengalami kesulitan dalam menemukan jalan keluar dari masalah tersebut. Mereka yang kesulitan dalam menemukan solusi terhadap persoalan ini tentunya membutuhkan pertolongan dari orang lain. Pertolongan tersebut dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ahli dalam bidangnya yang sering disebut dengan konselor ataupun gembala.¹ Pekerjaan dalam melakukan pertolongan kepada mereka yang mengalami kesulitan hidup disebut dengan pendampingan pastoral ataupun disebut dengan pelayanan konseling pastoral.

Kata pendampingan berasal dari kata dasar damping yang artinya dekat atau rapat ataupun dapat diartikan sebagai persaudaraan. Sedangkan pendampingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu proses atau cara perbuatan untuk menemani ataupun menceritai seseorang dalam melakukan sesuatu hal. Bila dipahami, secara umum pendampingan itu adalah suatu pekerjaan yang dikelola dan dikerjakan oleh seorang ahli

¹E.Setianegsih, *Pelayanan Pastoral Yang Berfokus Pada Kebenaran* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019),36.

dengan tujuan membantu dan mendorong seseorang, untuk bekerja lebih giat dalam memperoleh hasil yang maksimal. Istilah pastoral berasal dari bahasa latin yang disebut *pastor*, dan dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang berarti gembala. Menurut Aart Van Beek seseorang yang memiliki sifat pastoral adalah mereka yang memiliki ciri seperti gembala, yang bertanggung jawab dalam merawat, memelihara, melindungi, dan menolong sesamanya, pastoral selalu identik dengan pengembalaan.² Yoh.10:11 mengatakan Akulah gembala yang baik, gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. hal ini Yesus Kristus memberikan contoh dan teladan bekerja sebagai gembala yaitu untuk merawat, mendampingi, bahkan lebih memberikan kepedulian terhadap domba-dombanya dari pada dirinya sendiri.

pelayanan kekeristenan itu selalu berupa pemeliharaan tentang jiwa yang sering kali disebut dengan pendampingan pastoral. Willam A. Clebsch mengatakan bahwa pendampingan pastoral banyak dilakukan terhadap situasi dan kondisi kehidupan manusia yang dilakukan dengan maksud untuk meringankan masalah persoalan yang dialami oleh manusia yang bersifat menolong dan membantu keluar dari kebingungannya. Kebanyakan pendampingan pastoral dikerjakan dan dilakukan atas nama gereja.³ Jadi, pendampingan pastoral menjurus kepada suatu kegiatan untuk menyembuhkan, mendampingi, membimbing dan memperdamaikan orang-orang yang bermasalah terkhusus dalam hal masalah yang mendasar dalam kehidupan manusia

Menurut F. Haarsman pendampingan pastoral lebih menjurus kepada pemeliharaan jiwa, seperti Perawatan dirumah sakit yang telah memberikan kesehatan secara jasmani namun disamping itu, mereka juga membutuhkan perawatan yang bersifat rohani yang disebut dengan pendampingan pastoral yang menempatkan seseorang dalam menjalin relasi dengan Allah.⁴ Ditengah kehidupan yang dialami manusia terdapat berbagai persoalan dan masalah

²Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 10.

³Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.),8.

⁴F Haarsman, *Teologi Pastoral Bagi Indoneia* (Jawa Timur: Pustaka Cetak, 2019),66.

hidup yang tentunya tidak mampu untuk diselesaikan secara sendiri sehingga membutuhkan pendampingan dan pertolongan orang lain salah satu diantaranya adalah masalah tentang dukacita yang dialami oleh keluarga yang ditinggal bunuh diri oleh anak.⁵ Kehilangan orang yang disayangi, memang adalah sesuatu yang cukup menyedikan sehingga tidak sedikit orang yang berlarut-larut dalam kesedihan hidup. Mereka membutuhkan pertolongan dari orang lain disinilah, pentingnya pendampingan pastoral untuk membantu mereka keluar dari permasalahan dan kesedihan yang mereka alami berupa pembinaan pelayanan, dan pengembalaan dalam bentuk konseling.

keluarga rasa sedih dan kedukaan sering terjadi dan di alami oleh setiap anggota keluarga, yang paling umum terjadi adalah duka karena kemiskinan, dan kematian, terkhusus ketika anggota keluarga telah meninggal. Oleh sebab itu berusaha untuk saling mencintai dan menyayangi sebelum maut memisahkan orangtua dengan anak.⁶ Anak adalah titipan dari Tuhan untuk di jaga dan dipelihara, namun kita tidak akan pernah memahami kematian itu akan menghampiri kita dengan cara yang berbeda.

Kehilangan orang yang di kasihi merupakan sesuatu hal yang sulit bagi setiap orang untuk dihadapi hal tersebut akan sangat menyimpan luka yang cukup lama, dan apabila itu dibiarkan maka lama-kelamaan hidupnya akan hilang harapan dan tidak berdaya kemudian akan membuat mereka merasakan tekanan batin, merasa bersalah. Apabilah keadaan tersebut tidak ditangani dengan baik kemungkinan dapat membuat seseorang berlarut-larut dalam kesedihan.⁷ Oleh sebab itu, setiap orang pasti selalu membutuhkan atau memerlukan seorang pendamping dalam hidupnya untuk menguatkan atau menghiburnya ketika sedang berada dalam kedukaan maka disitulah pendampingan pastoral dibutuhkan bagi mereka yang mengalami dukacita.

5

⁶Adian Fitria, "Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orang Tua Secara Mendadak," *Teologi Sistimitika dan Praktika* 2 (2013),13.

⁷Ibid.

Menurut pendapat Daniel Ronda. Ia mengatakan bahwa konseling memiliki suatu fungsi untuk menyembuhkan, membimbing, memberdayakan, mendampingi dan juga merawat sesama.⁸ Pelaku konseling adalah konselor. Konselor adalah seseorang yang benar-benar memiliki bidang dalam hal memberihkan bimbingan dan tidak peduli siapa dirinya. Tetapi, dalam pekerjaannya dia sebagai sahabat dan saudara bagi kliennya mengarahkan kearah yang benar.

Maz.23:1-6 Mengatakan "*Tuhan adalah kekuatanku, takkan kekurangan aku;..*" jika dibaca secara keseluruhan, maka kita bisa mengetahui bahwa manusia ataupun konselor adalah manusia biasa yang tidak mampu secara sempurna dalam memberikan penghiburan sejati. Hanya Allah sendirilah yang bisa memberikan penghiburan dan sukacita yang sejati. Tetapi sebagai konselor harus bisa meneladani kasih Kristus dalam membimbing dan menuntun umatNya kejalan yang benar.

Salah satu pelayanan pastoral yang harus dilakukan oleh seorang konselor ataupun murid Kristus adalah pendampingan pastoral terhadap orang yang berduka. Pendampingan pastoral kepada orang yang berduka merupakan suatu kegiatan pastoral yang dilakukan dalam bentuk pertolongan kepada sesama yang utuh mencakup jasmani, mental, sosial, dan rohani untuk menopang setiap orang berduka yang memerlukan pemulihan, agar setiap orang yang berduka tidak berlarut-larut dalam kesedihan.⁹ Dalam situasi seperti ini seorang konselor atau pendamping pastoral sangat dibutuhkan.

Kedukaan adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh setiap orang. Kedukaan yang paling menyakitkan terjadi dalam hidup manusia adalah kedukaan karena kematian. Tidak ada satupun manusia yang mampu mengetahui kapan waktunya Allah akan memanggil mereka, sehingga ketika kematian itu terjadi secara tiba-tiba membuat orang-orang yang ditinggalkan merasa tidak mampu untuk menerima kenyataan tersebut. Salah satu peristiwa

⁸Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, teori dan kasus praktis dalam Jemaat, (Bandung: Kalam Hidup, 2018),10.

⁹Sadrak Kurang, "Dimensi Pelayanan Pastoral," *Teologi dan Pelayanan* 4 (2004),6.

yang menyangkut kedukaan terjadi dalam sebuah keluarga di wilayah Sa' dan akibat perilaku bunuh diri.

Bunuh diri merupakan kematian yang disebabkan oleh perbuatan melukai diri sendiri, dan disertai dengan niat untuk mati maka jalan untuk pencobaan atau niat adalah bunuh diri. Bunuh diri menjadi pilihan orang yang berputus asa di dalam menghadapi kesulitan, maka bunuh diri itu menjadi pembenaran dalam menyelesaikan masalah. Bunuh diri dipahami sebagai cara jalan keluar untuk mengatasi kesulitan yang sedang dirasakan baik berupa emosional, tekanan, sosial, perasaan karena takut bahkan dendam atau bahkan berbagai masalah psikologis lainnya, sehingga mengambil tindakan bunuh diri. Bunuh diri bukanlah keputusan sederhana yang dapat dipilih dalam waktu yang sangat singkat, pengambilan keputusan di dalam hidup seseorang dikenal sebagai keputusan antara melanjutkan hidup atau menghentikan hidup. Bunuh diri didefinisikan sebagai cara yang sengaja mengakhiri hidup di dorong oleh berbagai alasan serta tujuan yang mungkin tidak dimengerti orang lain

Belakangan ini sering terjadi kasus bunuh diri yang terjadi di Toraja salah satunya di Jemaat Banula Klasis Sa' dan Matallo. Salah satu keluarga di jemaat Banula mengalami dukacita yang mendalam karena salah satu anggota keluarga mereka yang meninggal akibat bunuh diri. Telah diketahui bahwa keluarga mereka yang meninggal bunuh diri adalah anak laki-laki pertama yang juga merupakan satu-satunya anak yang sangat mereka harapkan dalam keluarga untuk menjadi anak yang sukses. Berdasarkan informasi bahwa anak tersebut bunuh diri setelah adanya pertentangan dalam keluarga antara seorang ayah dan anak tentang uang yang diminta oleh anak tersebut kepada ayahnya, namun ayahnya tidak memberikannya karena jumlah nominal uang yang diminta lumayan besar untuk memperbaiki motornya. Melalui kejadian tersebut diketahui bahwa sang ayah menyimpan penyesalan yang sangat mendalam karena tidak bisa memenuhi permintaan anaknya. Karena kejadian tersebut keluarga merasakan luka yang sangat dalam berlarut dalam kesedihan (kedukaan) dan penyesalan yang cukup dalam sehingga itu membuat mereka mengurung

diri atau jarang keluar rumah, kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, jarang berkomunikasi dengan orang lain.¹⁰ Dan saat itulah keluarga sangat membutuhkan pendampingan

Keluarga membutuhkan pendampingan pastoral untuk tetap kuat dan terus berpengharapan kepada Tuhan, seharusnya pendampingan Pastoral itu ada. Tetapi, Karena tidak adanya pendampingan pastoral yang berjalan atau di dapatkan oleh keluarga yang mengalami duka tersebut.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengapa pendampingan pastoral itu tidak dilakukan oleh majelis/ pendeta terhadap keluarga korban tersebut dan bagaimana pendampingan pastoral terhadap keluarga yang berduka akibat ditinggal bunuh diri di Gereja Toraja Jemaat Banula Klasis Sa'dan Matallo. Melihat keadaan tersebut, perlu adanya tindakan yang harus dilakukan oleh gereja melalui pendampingan pastoral atau pelayanan konseling pastoral.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang kajian tersebut, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi patokan dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Mengapa pendeta/majelis tidak melakukan pendampingan pastoral bagi keluarga korban bunuh diri di Jemaat Banula Klasis Sa'dan Matallo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut ialah:

1. Untuk mengetahui mengapa pendampingan pastoral itu tidak dilakuan oleh majelis/pendeta kepada keluarga korban bunh diri.

¹⁰Yulin dan Risna, "Wawancara Oleh Penulis" (Sa'dan Tiroallo, n.d.).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian tersebut ialah :

1. Manfaat Akademis

Memberikan manfaat bagi penulis, gereja, keluarga korban, mahasiswa dan juga sumbangsi pemikiran bagi civitas Institut Agama Kristen Negeri Toraja khususnya mata Kuliah Teologi, Mata Kuliah Pastoral Konseling, Mata Kuliah Pastoral.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai cara guna memperluas pengetahuan dalam penelitian mengenai pendampingan pastoral, berdasarkan teladan Yesus yang dapat diterapkan bagi keluarga yang berduka di klasis Sa'dan Matallo.
- b) Sebagai penguatan bagi keluarga berduka sekaitan dengan adanya pendampingan pastoral yang dilakukan bagi mereka.
- c) Sebagai wawasan baru bagi gereja (majelis/pendeta) terkhusus di jemaat Banula Klasis Sa'dan Matallo sekaitan dengan pendampingan pastoral yang dapat diterapkan dalam melakukan pendampingan pastoral.
- d) Sebagai wawasan baru bagi mahasiswa ataupun bagi civitas Institut Agama Kristen Negeri Toraja bahwa pendampingan pastoral adalah sesuatu yang penting dipelajari karena dapat diterapkan dalam membantu orang-orang yang dalam berbagai masalah kehidupan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif yang mencakup studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan yang digunakan oleh penulis adalah pengumpulan data skunder yang relevan yang di ambil dari Alkitab, buku, jurnal dan artikel-artikel yang berhubungan

dengan tema tersebut. Sedangkan penelitian lapangan yaitu dengan pengumpulan data primer dengan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab ini akan diuraikan mengenai pengertian/arti pendampingan Pastoral, pandangan Alkitab mengenai pendampingan Pastoral konseling, Teori-teori tentang pendampingan pastoral konseling, pendampingan pastoral dalam kedukaan, Tujuan pelayanan konseling, bentuk pendampingan pastoral terhadap keluarga yang di tinggal akibat bunuh diri.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, Informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrument penelitian, jadwal penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Pemaparan hasil Penelitian. Di dalamnya mencakup gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian, analisis penelitian dan refleksi teologis.

BAB V PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang dapat membangun sehubungan dengan proposal